

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia akan terus merasa tertarik untuk menjelajahi, mengamati, dan mengkaji warisan peradaban manusia, terutama dalam bentuk budaya, baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Ironisnya, hanya sedikit guru mata pelajaran IPS di setiap sekolah yang menunjukkan minat dalam menggunakan sumber belajar dengan cara yang mengeksplorasi kearifan lokal panjang mulud yang ada di Banten. Hal ini menyebabkan hilangnya kesadaran dan pengetahuan tentang Keragaman Budaya Setempat.

Dalam era globalisasi saat ini, pengaruh budaya asing dapat lebih mudah masuk ke dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat merusak keberlanjutan budaya lokal. Tentu saja, perhatian serius perlu diberikan kepada masalah ini. Secara khusus, pemerintah daerah setempat melalui dinas pendidikan harus secara efektif menangani dan memberikan petunjuk kepada setiap sekolah di Banten, terutama di Kota Cilegon, agar memanfaatkan nilai-nilai budaya Banten, termasuk kearifan lokal panjang mulud, dalam proses pembelajaran sebagai alternatif sumber belajar.

Sebenarnya, terdapat beberapa hambatan dalam perkembangan pendidikan IPS. Salah satu isu yang dihadapi oleh peneliti selama observasi langsung di kelas adalah kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran ilmu-ilmu sosial, yang menunjukkan tantangan signifikan dalam proses pendidikan tersebut. Supriatna dalam (Supriatna et al., 2021) Menyatakan bahwa sekolah, sebagai institusi pendidikan, merupakan bagian integral dari kebudayaan dan bahkan dapat diembankan ke depan sebagai sumber nilai budaya. Dengan mengacu pada latar belakang budaya, kondisi guru dan siswa seharusnya dianalisis dan dikonstruksi, memberikan gambaran tentang peran budaya guru dan murid dalam proses pembudayaan belajar. Oleh karena itu, dapat diakui bahwa ruang lingkup materi IPS sangat luas, termasuk latar belakang pembelajaran, metode pengajaran, dan keterkaitannya dengan aspek sosial budaya.

Guru yang memiliki dominasi yang tinggi dalam proses pembelajaran, di

mana orientasinya lebih kepada pembelajaran berpusat pada guru, menyebabkan minimnya keterlibatan siswa secara aktif. Pembelajaran dianggap monoton karena kurangnya daya tarik dari media pembelajaran yang digunakan, serta kurangnya usaha dari guru untuk menciptakan lingkungan yang optimal untuk media dan sumber pembelajaran. Guru cenderung terlalu fokus pada buku teks yang disediakan di sekolah. Segala masalah tersebut menjadi penyebab mengapa IPS dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik.

Furnivall (1967) yang mengartikan pluralitas masyarakat Indonesia di dalam konteks masyarakat kolonial yang membedakan golongan-golongan Eropa, Tionghoa, dan golongan Pribumi, makal pluralitas masyarakat Indonesia sesudah masa revolusi kemerdekaan harus dimengerti di dalam konteks perbedaan internal di antara golongan pribumi. Sementara di sisi lain Clifford Geertz mengartikan masyarakat majemuk sebagai masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub system yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, dalam mana masing-masing subsistem terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial (Furnivall dalam Nasikun, 2005: 42) PL Van den Berghe menyebutkan beberapa karakteristik masyarakat majemuk, yakni: (1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering memiliki subkebudayaan yang berbeda satu sama lain; (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer: (3) kurang mengembangkan consensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar, (4) secara relative seringkali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi, serta (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain (Van den Berghe dalam Nasikun, 2005:40-41).

Beberapa faktor yang menyebabkan pluralitas atau keberagaman dalam masyarakat Indonesia antara lain adalah (1) Keadaan geografis yang memecah wilayah Indonesia menjadi lebih dari 3.000 pulau yang tersebar sepanjang kurang lebih 3.000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1.000 mil dari utara ke selatan, memainkan peran besar dalam terbentuknya keberagaman suku bangsa di Indonesia. Faktor kedua adalah kenyataan bahwa Indonesia berada di antara dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, yang juga berpengaruh signifikan terhadap keragaman agama di dalam masyarakat

Indonesia. Pengaruh pertama yang mencapai masyarakat Indonesia adalah dari kebudayaan Hindu-Budha India sekitar 400 tahun setelah Masehi. Kemudian, pengaruh kebudayaan Islam mulai memasuki masyarakat Indonesia pada abad ke-13, meskipun baru meresap secara luas pada abad ke-15. Di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, pengaruh Hindu-Budha masih terasa, sementara Islam juga memiliki dampak yang signifikan di seluruh Indonesia. dan datangnya pengaruh Islam menghasilkan kepercayaan agama yang bersifat sinkretik. Memasuki abad ke-17 dan ke-19 pengaruh reformasi Islam di Timur Tengah juga menanamkan pengaruh yang kuat di Nusantara melalui para ulama dan para haji yang pulang dari Timur Tengah (Nasikun, 2005:46-47 dalam Supriatna, 2018: 9-11).

Nilai-nilai kultural masyarakat telah disertakan dalam kurikulum pendidikan nasional untuk menguatkan ikatan antara pendidikan dan kemajuan kebudayaan. Keduanya akan saling mendukung dan mempromosikan pertumbuhannya ketika nilai-nilai kebijaksanaan lokal bangsa dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Dikarenakan kebudayaan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia yang sangat luas, oleh karena itu, pendidikan sebagai sebuah komponen kehidupan, juga harus menjadi bagian dari kebudayaan.

Pemerintah telah mengembangkan kurikulum Merdeka Belajar yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yakni untuk membebaskan individu. Kebebasan ini berarti memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan prinsip alam dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, isi kurikulum perlu disusun sedemikian rupa sehingga dapat menampung berbagai kepentingan, tidak hanya yang bersifat nasional, tetapi juga yang berkaitan dengan kepentingan lokal dan daerah. Hal ini berarti kurikulum yang diterapkan harus mencakup nilai-nilai lokal dan keunggulan daerah yang dapat dikembangkan untuk kemajuan daerah tersebut (Susanto et al, 2021: 172). Keterkaitan antara kurikulum dan budaya memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan pendidikan. Budaya berfungsi sebagai identitas dalam suatu masyarakat, sebagai sarana untuk menjalin hubungan antar individu dan kelompok, dan sebagai medium yang memperkuat persatuan di tengah masyarakat. Sementara itu, konsep yang diutarakan oleh Made Kartika (2019) menyebutkan bahwa kurikulum memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya yang diteruskan oleh leluhur, mencegah supaya tidak terkikis oleh

pengaruh globalisasi dan budaya asing. Saat ini, aliran globalisasi dan pengaruh budaya luar dapat dengan cepat meresap ke dalam masyarakat, mengancam keberlanjutan budaya lokal. Oleh karena itu, kurikulum mempunyai tugas untuk melawan dampak dari luar yang mungkin menghancurkan nilai-nilai budaya dan sosial. Dengan demikian, keberlanjutan dan identitas budaya, suku, bangsa, dan negara dapat dipertahankan dan dijaga dengan baik.

Pentingnya implementasi kurikulum yang telah ditetapkan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab I Pasal 1 Ayat 19, menegaskan bahwa kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin. (Normina, 2018: 18-19).

Berkaitan dengan hal tersebut, mata pelajaran IPS, yang memfokuskan pada pemahaman dinamika kehidupan masyarakat yang kompleks, perlu memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai bentuk keberagaman yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Siswa harus menyadari bahwa keragaman ini merupakan bagian integral yang tak dapat dihindari dalam realitas sosial di Indonesia. Meskipun mata pelajaran IPS harus menghormati dan mengakui keberagaman ini, namun nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan cinta tanah air tetap harus diperkenalkan. Keinginan untuk mencintai negara ini tidak boleh bersifat statis dan negatif; sebaliknya, itu harus menjadi pandangan yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan ini harus disuntikkan ke dalam siswa dan generasi muda agar mereka dapat mempertahankan identitas dan ketahanan sebagai warga negara di tengah perubahan globalisasi yang konstan. Meskipun siswa mampu berpartisipasi dalam skala global dan mengikuti aliran globalisasi, mereka harus melestarikan budaya dan nilai-nilai lokal Indonesia.

Menurut Komalasari (2011), sumber belajar merujuk pada segala hal yang dapat membantu individu dalam proses pembelajaran dan menunjukkan kemampuannya. Sumber-sumber pembelajaran ini mencakup berbagai unsur seperti pesan, individu, materi, peralatan, teknik, dan konteks latar belakang. Oleh sebab itu, terdapat berbagai aspek yang perlu diberi perhatian untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Sumber-sumber pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi aktif antara peserta didik dan sumber-

sumber pembelajaran tersebut. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, terdapat berbagai elemen yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam mata pelajaran IPS, termasuk nilai-nilai adat, aspek budaya, kearifan lokal masyarakat, dan interaksi sosial.

Pola pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa dipengaruhi secara signifikan oleh era globalisasi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan global telah mengubah cara kita melihat pembelajaran, dari yang awalnya bersifat tradisional menjadi lebih modern, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh positif dari perkembangan teknologi ialah memberikan kemudahan dan berbagai jenis kenyamanan yang semakin beragam.

Namun, pendekatan pembelajaran terkini dalam era globalisasi ini juga telah menyebabkan siswa kurang memahami nilai-nilai kearifan lokal. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi telah mengubah pengetahuan siswa tentang kearifan lokal dan budaya bangsa, khususnya pada anak muda yang bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal di daerah mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghidupkan kembali kearifan lokal, sehingga kearifan lokal dapat tetap ada dan anak muda memiliki kesadaran untuk melestarikannya agar tradisi kearifan lokal tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

Secara etimologis, istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terbentuk dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Istilah lain yang merujuk pada kearifan lokal melibatkan sebutan-sebutan seperti kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*). Ungkapan *local genius* sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales. Para ahli antropologi telah secara rinci membahas makna dari istilah *local genius* ini. Haryati Soebadio (dalam Ayatrohaedi 1986:18-19) mengungkapkan bahwa *local genius* merupakan identitas budaya yang dapat dianggap sebagai identitas kultural, yang memungkinkan suatu bangsa untuk menyerap dan mengolah unsur-unsur kebudayaan asing sesuai dengan karakteristik dan kapabilitasnya sendiri.

Akulturasi kebudayaan merupakan sebuah perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru. Islam merupakan Agama yang mengajarkan tentang kehidupan yang berdasarkan pada asas sosial, yang memahami lokalitas budaya dan peradaban setempat, dan juga merupakan

sebuah agama yang bernilai historis. Berbicara tentang adat istiadat, tradisi maupun kebudayaan maka hal tersebut erat kaitannya dengan sesuatu yang melekat dan terjadi secara berulang dan turun temurun. Didalam sebuah tradisi maupun adat istiadat, ditemukan tiga wujud kebudayaan : 1) norma, ide, gagasan, dan nilai; 2) aktivitas atau pola tindakan manusia yang terbentuk di masyarakat; 3) segala sesuatu yang diciptakan atau pun hasil karya manusia (Koenjtaraningrat, 1987).

Selama periode globalisasi yang berlangsung, terjadi penurunan nilai-nilai budaya lokal dan identitas nasional, terutama di kalangan pelajar. Para siswa lebih condong memilih budaya asing daripada budaya lokal, seperti yang terlihat dari kebanggaan mereka menggunakan barang impor daripada produk lokal buatan Indonesia. Fenomena ini mencerminkan tren yang berlaku di masyarakat secara keseluruhan, di mana generasi muda saat ini lebih tertarik pada permainan online dibandingkan dengan permainan tradisional yang merupakan warisan leluhur mereka. Mereka juga kurang aktif dalam melestarikan tradisi kearifan lokal, yang sebenarnya mengandung banyak nilai yang seharusnya dijaga.

Sejumlah kearifan lokal di Indonesia dapat diintegrasikan sebagai sumber pembelajaran di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks mata pelajaran IPS. Salah satunya adalah tradisi panjang mulud, sebuah perayaan tahunan yang menghormati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang hingga saat ini masih memuat nilai-nilai yang bisa digunakan sebagai materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain itu, tradisi ini juga mengekspresikan penghormatan kepada Allah SWT sebagai pencipta yang mahakuasa dan rasa syukur atas rahmat serta karunia-Nya.

Makna dari Tradisi Panjang Mulud, seperti yang dijelaskan oleh Ahyadi (dalam komunikasi pribadi pada 11 Juni 2015), memiliki beberapa aspek. Pertama, masyarakat, tanpa memandang golongan ekonomi, bersama-sama berusaha untuk menyambut tradisi ini dengan mengeluarkan dana sebanyak mungkin, bukan hanya sebagai ungkapan ria atau sombong. Kedua, pengarakkan dalam tradisi ini tidak lagi mengusung simbol-simbol Islam, melainkan membawa simbol-simbol kehidupan seperti berkat, nasi, telur, dan produk instan. Meskipun tradisi ini membawa kegembiraan bagi masyarakat Banten, namun tetap dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, terutama saat merayakannya pada bulan Rabi'ul Awal. Tradisi Maulid bukan hanya menjadi pengingat sejarah bagi umat Muslim, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan sehari-

hari. Namun, perkembangan modern di Banten telah memengaruhi pelaksanaan tradisi Panjang Mulud, mengubah nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, dan kekeluargaan yang awalnya bersifat kolektif menjadi lebih individualistik. Modernisasi juga membawa perubahan dalam cara masyarakat berpartisipasi dalam tradisi, dengan lebih banyak mengandalkan kemudahan dan efisiensi, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai tradisional yang lebih tinggi.

Daerah di Provinsi Banten yang masih memegang teguh terhadap pelestarian budaya lokal Tradisi Panjang Mulud, mencakup empat kabupaten/kota, yaitu Serang, Cilegon, Pandeglang, dan Lebak. Meskipun pola penyelenggaraannya umumnya serupa, perbedaan terletak pada kekhasan daerah, salah satunya adalah perbedaan variasi lantunan lagu shalawat antara satu daerah dan daerah lainnya (Heryana, 2019: 3).

Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Panjang Mulud yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Studi kasus dilakukan di SDN Jerang Barat, di mana para siswa setempat secara rutin mengadakan perayaan Panjang Mulud setiap tahunnya. Hal ini menyatakan bahwa kearifan lokal dalam tradisi Panjang Mulud bukan hanya sebuah aspek seni dan budaya lokal, melainkan juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Dengan demikian, siswa merasa bangga terhadap budaya lokal mereka dan meninggalkan budaya asing yang mungkin memiliki pengaruh negatif.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Nilai Budaya Banten Sebagai Sumber Pembelajaran Keragaman Budaya Lokal Melalui Kearifan Lokal Panjang Mulud di Kelas IV SDN Jerang Barat."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka penelitian berfokus pada permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran IPS dengan pemanfaatan nilai budaya Banten melalui kearifan lokal panjang mulud di SDN Jerang Barat?
2. Bagaimana hasil pembelajaran IPS dengan memanfaatkan nilai budaya Banten melalui kearifan lokal panjang mulud di SDN Jerang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni :

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran IPS dengan memanfaatkan nilai budaya Banten melalui kearifan lokal panjang mulud di kelas IV SDN Jerang Barat.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS dengan pemanfaatan nilai budaya Banten melalui kearifan lokal panjang mulud di SDN Jerang Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Menjadi hasil penelitian yang bersifat obyektif dan dapat dijelaskan secara ilmiah dengan menyajikan laporan yang sederhana dan menarik.
 - b. Dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam penelitian untuk lebih memahami Kearifan Lokal sebagai alat pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa.
 - c. Dengan pemanfaatan nilai budaya Banten, guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebagai masukan dalam menciptakan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai panduan untuk Dinas Pendidikan Kota Cilegon dan instansi terkait lainnya dalam merancang kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai lokal yang terdapat dalam kearifan lokal panjang mulud yang ada di Kota Cilegon dan sekitarnya.
 - b. Guru dapat menggunakan hal ini sebagai acuan ketika mengevaluasi materi pembelajaran yang didasarkan pada keragaman budaya lokal untuk mengidentifikasi warisan budaya yang penting dan sesuai untuk pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
 - c. Bagi para siswa, memberikan dorongan untuk memahami signifikansi pelestarian nilai-nilai panjang mulud dalam konteks kebudayaan masyarakat mereka.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika yang disusun oleh peneliti dilakukan secara urut dan sistematis agar laporan penelitian yang dihasilkan dapat memberikan kemudahan bagi pembaca ketika ingin mencari sumber referensi lain. Sistematika laporan yang dibuat terbagi menjadi 5 bab, sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan, didalam pendahuluan ini peneliti menulis hal yang berkaitan dengan alasan dilakukannya penelitian ini, yang terdiri dari, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.

BAB II adalah kajian pustaka : terdiri dari teori landasan yang berisi teori-teori para ahli yang menjadi dasar penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdiri dari, teori Kearifan Lokal, Tradisi Panjang Mulud, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Sistematika Penulisan.

BAB III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari, pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, uji keabsahan data, latar penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian dan prosedur penelitian.

BAB IV adalah temuan dan pembahasan, yang terdiri dari data temuan dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah simpulan dan rekomendas, yang terdiri dari : simpulan dan rekomendasi.

